

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS MELALUI PENERAPAN POLA PEER REVIEW (PPR)

Indra Hartoyo
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas Pola Peer Review (PPR) terhadap peningkatan kemampuan menulis mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Medan. Penelitian dilaksanakan dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris semester III sebanyak 38 orang. Hasil tes diagnostik menunjukkan sebanyak 71,05% mahasiswa berada pada rentang nilai C, 5,26% pada rentang nilai E, sementara tidak satupun mendapat nilai A, dan sisanya 23,68% berada pada nilai B. Setelah Siklus I, terjadi sedikit peningkatan dengan persentase terbesar pada rentang nilai B (57,90%). Begitupun, hasil mahasiswa pada rentang nilai C masih cukup tinggi (39,47%) dengan tidak seorangpun mendapat nilai A. Sementara itu, masih ada mahasiswa yang berada pada rentang nilai E (2,63%). Hasil Siklus II memberikan peningkatan yang cukup signifikan. Meskipun masih terdapat mahasiswa yang memperoleh nilai C (15,79%) namun yang mendapat nilai B cukup tinggi (65,79%) dan terdapat mahasiswa yang berhasil memperoleh nilai A (18,42%). Lebih dari itu, tidak seorangpun mahasiswa mendapat nilai E. Dari angket tentang persepsi, hampir seluruh mahasiswa menyatakan bahwa PPR sangat menarik dan efektif bagi mereka karena selain meningkatkan kemampuan menulis juga memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mengoreksi pekerjaan teman.

Kata Kunci : Pola Peer Review, peningkatan

LATAR BELAKANG

Mata kuliah Writing III meliputi kemampuan menulis academic paragraph writing yang meliputi pemahaman dan kemampuan tentang definisi paragraf, bagian-bagian paragraf, outline paragraf, jenis-jenis paragraf, transitional signals, genre-genre dalam paragraph writing dan latihan menggunakan kemampuan menulis dengan menggunakan beberapa teknik pengembangan paragraf.

Mata kuliah Writing III sebenarnya sangat erat juga kaitannya dengan mata kuliah Tata Bahasa (Structure) khususnya tentang pola kalimat dalam tulisan. Writing III pada hakekatnya merupakan mata kuliah dasar yang sangat penting dan menentukan serta menjadi pilar untuk mata kuliah Writing selanjutnya. Bila pemahaman dan penguasaan serta kemampuan Writing III tidak optimal maka akan mempengaruhi pemahaman dan penguasaan serta kemampuan mata kuliah Writing tingkatan di atasnya seperti essay writing, article writing, term paper, skripsi dan bentuk tulisan yang lain. Di samping itu, mata kuliah ini juga mempunyai kaitan erat dengan mata kuliah Speaking, Reading, dan Translation secara umum. Dengan demikian mata kuliah Writing III dan lanjutannya secara umum merupakan pilar atau komponen utama dalam memahami dan menguasai empat kemampuan berbahasa secara terintegrasi. Harmer (2003), Nunan (1995).

Di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, menurut pengamatan langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti, kemampuan Writing III Bahasa Inggris mahasiswa belum mencapai kemampuan yang baik dan bahkan hanya cenderung berada pada kategori cukup atau bahkan rendah. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan berbahasa yang lain seperti berbicara (Speaking), membaca (Reading) dan juga mendengarkan (Listening) dan menerjemahkan (Translation). Data lain di lapangan juga dapat ditunjukkan melalui tugas sehari-hari dan mingguan, hasil-hasil ujian, dan proposal penelitian, dan skripsi. Rendahnya kemampuan Writing III (semua tingkatan Writing) mahasiswa juga ditunjukkan dalam akumulasi persentase nilai C+D dan E dalam lima tahun terakhir masih tinggi yaitu 41,06% (SE – IMHERE 2006 – Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris).

Rendahnya kemampuan Writing III secara langsung dan tidak langsung juga berimplikasi pada a) rendahnya IPK mahasiswa (2,86), b) rendahnya kemampuan berbahasa mahasiswa (52,8%), c) rendahnya profisiensi Bahasa Inggris (TOEFL) (465), d) rendahnya kualitas penulisan skripsi mahasiswa berdasarkan hasil evaluasi diri Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (2006).

Berkaitan dengan rendahnya kemampuan Writing III dan profisiensi Bahasa Inggris mahasiswa, Dahlan (2000), Harmer (2003) menyatakan bahwa rendahnya penguasaan Writing disebabkan oleh banyak faktor antara lain, kemampuan awal mahasiswa (input), minat belajar, motivasi belajar, kemampuan dosen (baik penguasaan materi atau penyampaian materi), bahan ajar (buku teks, kamus), alat mengajar, dan metode atau strategi atau pola mengajar sehingga interaksi dan proses belajar mengajar tidak terjadi secara optimal dan komunikatif.

Bistari B.S. dkk (2001) mengatakan bahwa sistem pengajaran yang masih monoton, tidak ada tantangan, tidak adanya pembelajaran yang bervariasi, dan proses pembelajaran tidak menciptakan suasana berkompetisi antar mahasiswa yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya kemampuan menulis mahasiswa secara umum.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti mengajar mata kuliah Writing III sebelumnya, didapati bahwa: 1) dosen-dosen yang mengasuh mata kuliah Writing III masih menggunakan metode atau strategi mengajar tradisional dimana dosen menerangkan suatu konsep dan mahasiswa mendengar, mencatat dan membuat contoh sesuai dengan petunjuk atau perintah dosen sesuai itu selesai; 2) proses komunikasi pembelajaran yang terjadi saat ini cenderung komunikasi satu arah (dari dosen ke mahasiswa), hanya sesekali terjadi komunikasi dua arah; 3) proses belajar mengajar kelihatan sangat monoton dan membosankan serta tidak variatif dan relevan baik bagi dosen maupun mahasiswa; 4) proses pembelajaran Writing III saat ini kurang dan bahkan tidak menantang mahasiswa untuk berpikir kritis, analitik, dan menciptakan kompetisi, serta tidak memotivasi mereka untuk berpikir independen terhadap suatu topik atau pokok bahasan dalam writing; 5) mahasiswa cenderung pasif dan tidak kreatif serta tidak dapat melakukan koreksi/pembenaran terhadap suatu data maupun konsep karena informasi cenderung didominasi oleh dosen; 6) proses pembelajaran dilaksanakan dari atas ke bawah (top-down approach); 7) dosen kurang membuat persiapan dalam mengajar; 8) dosen kurang memotivasi dan memberikan tugas-tugas terstruktur kepada mahasiswa secara sistematis dan terjadwal; dan 9) sumber belajar mahasiswa (hasil kerja mahasiswa) hanya diperiksa oleh dosen saja dan kemudian dikembalikan dengan nilai yang sudah diberikan.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan akar masalah dari rendahnya kemampuan writing dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan oleh dosen. Padahal metode pengajaran sangat memegang peran penting atas keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan metode pengajaran, Harmer

(2003); Nunan (1995); Ann Raimes (1983) berpendapat bahwa mahasiswa belajar dan keberhasilan mahasiswa dipengaruhi oleh metode, teknik atau strategi yang digunakan oleh dosen. Dengan demikian dapat disimpulkan secara sementara bahwa masalah utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan Writing III mahasiswa adalah metode atau strategi atau pola pembelajaran atau pengajaran yang diterapkan oleh dosen.

POLA PEER REVIEW (PPR)

PPR dalam pembelajaran writing saat ini merupakan isu yang hangat diantara ahli bahasa khususnya guru/dosen. Untuk menggunakan istilah saja, banyak ahli menggunakan istilah yang agak berbeda, tetapi mempunyai tujuan dan hakekat yang sama. Misalnya, ada yang menggunakan istilah Peer Review, Peer Response atau Peer Response Group, Peer Critique, Peer-editing atau Peer Editing Workshop.

Berkaitan dengan Peer Review, Brown (2001:353) menyatakan "...that follows is an element of the writing process that is especially important sharing what we have written with others, our readers, to see if we have been successful in conveying our intended meaning." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Peer Review merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam proses pembelajaran menulis karena prinsipnya berbagai pengalaman, pengetahuan dengan pembaca untuk mengetahui apakah tulisan kita sudah sesuai dengan tujuan yang kita harapkan dan makna yang diharapkan oleh pembaca. Dan pendekatan Peer Review sebagai model pembelajaran sangat memungkinkan mahasiswa aktif partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan Harmer (1998) menyatakan peer review merupakan elemen yang bernilai dalam proses pembelajaran menulis. Kelebihannya adalah mendorong mahasiswa untuk bekerja secara kolaboratif, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan respon, penilaian dan kritik karena biasanya mahasiswa enggan, kurang kreatif dan kurang berani merespon dosennya. Peer Review juga mengurangi ketegangan dalam proses belajar menulis yang cenderung kakau, otoritas tinggi dari dosen, dan melihat teman sejawat sebagai kolaborator daripada evaluator. Di samping itu, melalui pembelajaran berbasis peer review memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja pada masalah yang spesifik dan sesuai dengan kebutuhan, interaksi proses belajar mengajar terfokus pada mahasiswa (students-centered learning).

Pembelajaran dengan pendekatan Peer Review, atau Peer Editing (Brown, 2001); Reid (1993) menyatakan merupakan aktivitas pembelajaran untuk mengetahui dan mendapatkan feedback, penilaian dan pola pikir pembaca (teman sebaya) sehingga kita bisa menggunakan informasi tersebut untuk meningkatkan kualitas tulisan kita. Sesungguhnya proses ini tidak saja memberikan feedback kepada penulis tetapi juga feedback kepada pembaca. Ini merupakan pembelajaran dua arah (a two-way learning process review).

Model pendekatan PPR sangat menciptakan proses belajar yang menyenangkan (adventure learning) dan hubungan yang interaktif dengan mahasiswa. (Brown, 2001); (Larsen-Freeman dan Long, 1991); (Forum, July, 2004). Pembelajaran dengan pendekatan ini menciptakan proses belajar yang bersifat komunitas (classroom community) dimana terjadi negosiasi, kerjasama, spirit untuk bertanggungjawab bersama-sama, munculnya berbagai macam pertanyaan dan interpretasi, salah pengertian antar sesama mahasiswa. (Reid, 1993); (Langan, 2004); (Forum, April, 2004).

Sejalan dengan pendapat di atas, <http://id.wikipedia.org> menyatakan peer review memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengutarakan pendapatnya, pemahamannya serta kritik dan saran terhadap hasil kerja teman sejawat. Dalam proses peer review yang penting adalah kesempatan bagi teman sejawat untuk mengkritisi hasil kerja teman yang lain.

PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI PPR

Dalam implementasinya, PPR meliputi teknik dan cara untuk menganalisa dan menilai hasil kerja writing melalui langkah-langkah seperti mengidentifikasi kesalahan (identifying), mendeskripsikan dan mengelompokkan kesalahan (describing or classifying), mendiskusikan alternatif-alternatif perbaikan (discussing for alternative revising and correcting), merekomendasikan perbaikan (recommending for correcting) kesalahan, pengayaan dan pembahasan akhir yang dimediasi dan difasilitasi oleh dosen untuk memperbaiki dan menilai akhir hasil kerja writing mahasiswa (discussing for final correction and evaluation of students' work). Pardiyanto (2007); Brown (2001); Larsen-Freeman dan Long (1991).

Jadi berdasarkan uraian di atas, PPR yang akan dilaksanakan dalam pengajaran ini meliputi:

1. Identifikasi artinya mahasiswa mengetahui kesalahan-kesalahan tulisan yang ada. Pada langkah ini mahasiswa mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang mereka ketahui dalam sebuah tulisan.
2. Mengklasifikasikan, artinya mahasiswa mampu mengklasifikasi kesalahan-kesalahan yang mereka buat berdasarkan konsep jenis-jenis kesalahan yang ada dalam sebuah tulisan.
3. Diskusi, mahasiswa secara kelompok yang sudah ditentukan mendiskusikan alternatif-alternatif perbaikan menurut sepengetahuan mereka untuk memperbaiki hasil kerja kawannya (peer's work). Pada tingkatan ini mahasiswa mulai berpikir kritis, analitik dan sintetik mengapa ada kesalahan dan apa kemungkinan perbaikannya, sebelumnya akhirnya memutuskan pemecahan yang pasti.
4. Kolaborasi, secara bersama-sama mahasiswa memberikan keputusan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kesalahan-kesalahan yang telah ditemukan sebelumnya. Pada fase ini, mahasiswa mengambil keputusan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut menurut pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan mereka.
5. Pengayaan (reinforcement) dan Pembahasan Akhir melalui diskusi antar teman dan dosen sebagai mediator, fasilitator dan nara sumber. Pada tahap ini mahasiswa akan berperan aktif untuk memberikan pernyataan-pernyataan, argumentasi, menolak pendapat kawan (peer's opinion), mendukung pendapat kawan, menyetujui pernyataan/pendapat kawan, mempertahankan pendapat diri sendiri dan kelompok, serta meyakinkan pendapatnya dengan mahasiswa yang lain. Dalam konteks ini, dosen hanya berperan sebagai mediator, fasilitator, dan narasumber akhir.

HAKEKAT MENULIS (WRITING)

Linderman (1988), Ann Raimis (1983) mengatakan bahwa menulis adalah suatu proses untuk menggunakan ide, pikiran dan perasaan atau pengalaman penulis dengan menggunakan sistem yang konvensional sehingga pembaca memahami pesan yang dikirim. Dalam proses pembelajaran menulis mempunyai tujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan ide mereka dengan bebas dengan menggunakan pola bahasa yang mereka ketahui. (Painter C., 1986); (Nunan,

1979)

Kenyataannya mahasiswa mengalami banyak kesulitan dalam proses menulis sehingga kemampuan mereka masih rendah. Kesulitan dalam menulis mungkin disebabkan oleh menulis adalah kegiatan yang sangat kompleks. Bisa dikatakan bahwa menulis menduduki tempat pertama di antara empat kemampuan berbahasa. Hal ini memang wajar karena menulis melibatkan tiga hal utama, yaitu: 1) apa yang akan ditulis; 2) bagaimana menghubungkan apa yang dikatakan; 3) bagaimana mengekspresikan apa yang dikatakan. (Mariane dan Murcia, 1979); (Ann Raimes, 1983)

Pendapat di atas juga didukung oleh Roland (1989), Purwanto Ngalim (1986), dan Nuna (1995) bahwa menulis adalah kegiatan yang sangat kompleks dan rumit karena menulis memiliki komponen dan aturan yang harus diperhatikan dan dipenuhi untuk membuat suatu karangan akademik (*academic writing*) seperti sintaks, tata bahasa, pengorganisasian, kosa kata, isi, kemampuan berkomunikasi, penggunaan tanda baca, dan juga teknik menulis.

Oshima dan Hogue (1985) mengatakan bahwa paragraf adalah bentuk unit organisasi dasar dalam tulisan dimana kelompok kalimat yang saling berhubungan tersebut membangun dan mengembangkan suatu ide utama. Sejalan dengan Oshima dan Hogue, Lynn (1987) menyebutkan bahwa paragraf adalah serangkaian kalimat yang menghubungkan satu unit pokok pikiran. Kemudian, Richard (1985) menambahkan bahwa paragraf adalah sejumlah kalimat yang mengembangkan satu ide pokok atau menerangkan dan memperluas satu pokok pikiran.

Sebuah paragraf akademik secara eksplisit mempunyai tiga struktur fisik, yaitu a) *topic sentence*, b) *supporting sentences*, dan c) *concluding sentence*. (Oshima dan Hogue, 1985); Lynn (1987). Disamping ketiga komponen di atas, sebuah paragraf yang baik juga harus mempunyai tingkat koherensi dan *unity* yang tinggi. Artinya, koherensi adalah semua kalimat harus saling berhubungan dan berkait dalam rangka mengembangkan ide pokok. Koherensi tidak saja mengenai isi paragraf tetapi juga dalam konteks gramatikal bahasanya sendiri serta pilihan kata. Sedangkan, *unity* berarti sebuah paragraf menyajikan satu pikiran utama. Tetapi, jika ide itu sangat dekat mungkin sebuah paragraf mengandung dua pokok pikiran. Dalam penelitian ini, paragraf yang diajarkan adalah satu paragraf mengandung satu pokok pikiran.

METODE PENGEMBANGAN

Dalam implementasinya, mekanisme pembelajaran *writing* dengan PPR meliputi 5 langkah sistematis seperti yang telah disebutkan sebelumnya: identifikasi, klasifikasi, diskusi, kolaborasi, dan pengayaan. Dalam hal ini proses pembelajaran PPR melibatkan partisipasi aktif mahasiswa sedangkan dosen hanya berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan penyalaras akhir. 90% kegiatan proses belajar mengajar berorientasi pada mahasiswa. (Pardiyanto, 2007); (Brown, 2001); (Harmer, 1998)

Sedangkan skenario atau langkah-langkah pembelajaran dirancang sebagai berikut:

No	Aktifitas Dosen	No	Aktifitas Mahasiswa
----	-----------------	----	---------------------

A	Aktifitas Persiapan	A	Aktifitas Persiapan
1	Dosen menyapa mahasiswa bahwa pembelajaran akan dimulai.	1	Mahasiswa merespon sapaan dosen.
2	Dosen menerangkan langkah-langkah pembelajaran writing dengan <i>PPR</i>	2	Mahasiswa mendengarkan dan memahami pembelajaran <i>PPR</i> .
3	Dosen merancang mahasiswa menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang setiap kelompok	3	Mahasiswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang untuk setiap kelompok
4	Dosen memberikan <i>hand out</i> hasil kerja mahasiswa kepada setiap kelompok untuk direview.	4	Stiap kelompok memiliki hasil kerja mahasiswa tertentu untuk direview secara <i>peer review</i> .
5	Dalam setiap pertemuan, dirancang 2-3 hasil kerja mahasiswa akan direview dalam setiap proses pembelajaran berlangsung. (<i>Materi hand out dari mahasiswa disajikan secara bergantian dalam setiap minggu.</i>) Materi yang dirancang mahasiswa diambil secara acak untuk dipilih dan dibahas bersama	5.	
B	Aktivitas Utama	B	Aktivitas Utama
1	Dosen menginstruksikan setiap kelompok melakukan peer review terhadap hand out yang sudah diberikan sesuai dengan langkah-langkah <i>PPR</i>	1	Setiap kelompok melakukan review sesuai dengan langkah-langkah <i>PPR</i> .
2	Setelah selesai melakukan proses pembelajaran peer review, pengayaan (<i>reinforcement</i>) dan pembahasan akhir melalui diskusi antar teman dan dosen sebagai mediator, fasilitator, dan nara sumber	2	Secara bersama-sama dan mandiri setiap mahasiswa melakukan diskusi antar teman dan dosen sebagai mediator, fasilitator, dan narasumber.
3	Pada tahap ini mahasiswa berperan aktif untuk memberikan pernyataan-pernyataan, argumentasi, menolak pendapat kawan (<i>peer's opinion</i>), mendukung pendapat kawan, menyetujui pernyataan/pendapat kawan, mempertahankan pendapat diri sendiri dan kelompok, serta meyakinkan pendapatnya dengan mahasiswa yang lain. Dalam konteks ini, dosen hanya berperan sebagai mediator, fasilitator, dan narasumber akhir.	3	Mahasiswa mengeluarkan pendapat, mengkritisi, menjustifikasi, dan menilai hasil kerja temannya secara kritis, mandiri, dan independen. (Dalam hal ini yang paling penting bukanlah benar salahnya suatu pendapat, justifikasi atau penilaian mahasiswa, tetapi keaktifan dan keberanian mahasiswa dalam mengutarakan pendapat, justifikasi, dan evaluasi itu sendiri)
4	Dosen memberikan evaluasi akhir terhadap hasil kerja mahasiswa yang direview.	4	Mahasiswa menerima hasil evaluasi baik dari teman maupun dosen.
C	Aktivitas Penutup	C	Aktivitas Penutup
1	Sesudah dosen memberikan remedial dengan menerangkan, menjelaskan secara komprehensif untuk mendapatkan pemahaman setiap materi handout yang dibahas secara tuntas	1	Mahasiswa mendengarkan, memahami, bertanya dan berdiskusi tentang apa saja yang mereka telah kerjakan.
2	Untuk pertemuan selanjutnya, dosen memberikan tugas untuk minggu berikutnya kepada mahasiswa untuk merancang materi handout yang akan dibahas bersama-sama sesuai dengan rancangan pertemuan pembelajaran	2	Mahasiswa mempersiapkan materi hand out untuk minggu berikutnya.
3	Selesai	3	Selesai

STRATEGI PELAKSANAAN

Pengajaran ini dilaksanakan di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Waktu pelaksanaan selama 2 (dua) bulan dari pertengahan bulan September hingga pertengahan November 2008. Subyek pengajaran ini adalah mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah Writing III tahun akademik 2008/2009. Jumlah subyek penelitian sebanyak 38 orang.

Prosedur dan rancangan penelitian ini menggunakan rancangan Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus berlangsung selama satu bulan efektif, dengan diawali tahap Perencanaan dan Tes Diagnostik. Dalam tahap implementasi, model atau skenario pembelajaran yang telah disusun dan dirancang dilaksanakan di kelas.

Observasi dilaksanakan ketika pelaksanaan penelitian tindakan sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya. Pengamatan dilakukan terhadap semua kegiatan proses pembelajaran baik terhadap mahasiswa maupun dosen. Hasil yang telah diperoleh berupa data tes kemampuan dan lembar observasi dikumpulkan dan dianalisis.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Sebelum diberi tindakan selama berlangsungnya penelitian, mahasiswa terlebih dahulu diberi tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam menulis. Tabel berikut menunjukkan hasil tes tersebut.

Tabel 1. Kemampuan awal menulis mahasiswa

Nilai	Kategori	Frekwensi	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	0	0,00
80 – 89	Baik	9	23,68
70 – 79	Cukup	27	71,05
0 – 69	Sangat Kurang	2	5,26
Jumlah		38	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar kemampuan awal mahasiswa (71,05%) berada pada rentangan nilai 70 – 79 dengan kategori Cukup sementara tidak satupun yang berada pada kategori Sangat Baik. Bila dilihat secara keseluruhan, maka kemampuan rata-rata awal mahasiswa dalam Writing III adalah berada pada tingkat Cukup yaitu dengan nilai rata-rata 76,02. Bila dilihat secara persentase prestasi mendapatkan nilai A dan B, maka hanya 23,68% mahasiswa yang berada pada level itu, sedangkan sebesar 76,31% berada pada nilai C dan E.

Setelah dilaksanakan Siklus I, kemampuan mahasiswa mengalami sedikit peningkatan. Tabel berikut memberikan data tentang progress yang diperoleh mahasiswa setelah dilaksanakan tes akhir Siklus I.

Tabel 2. Kemampuan menulis mahasiswa setelah Siklus I

Nilai	Kategori	Frekwensi	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	0	0,00
80 – 89	Baik	22	57,90
70 – 79	Cukup	15	39,47
0 – 69	Sangat Kurang	1	2,63
Jumlah		38	100

Meskipun secara rata-rata kemampuan menulis mahasiswa secara signifikan mengalami kenaikan (78,16), kenaikan ini belum mampu mengangkat kategori nilai mahasiswa yang masih berada pada tingkat Cukup. Namun terjadi perubahan positif dari sisi kategori nilai. Mahasiswa yang mendapatkan nilai Baik telah meningkat dari hanya 9 orang menjadi 22 orang (57,89%), sedangkan hanya 1 orang (2,63%) mahasiswa mendapatkan nilai sangat Kurang. Dari data ini kemudian dapat dilihat terjadi kenaikan persentase nilai A dan B (meskipun belum ada yang memperoleh nilai A) menjadi 57,90% dari sebelumnya yang hanya 23,68%. Konsekwensinya, persentase akumulasi nilai C dan E menjadi menurun menjadi sebesar 42,10%.

Persentase nilai C dan E ini masih sangat tinggi dan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menulis. Setelah melakukan evaluasi terhadap siklus I, dan berdasarkan catatan-catatan yang dilakukan selama melaksanakan penelitian, beberapa masalah berikut dapat teridentifikasi:

1. mahasiswa masih merasa canggung dengan pola yang diterapkan, terutama karena mereka belum terbiasa memberi koreksi apalagi secara tertulis terhadap hasil tulisan temannya;
2. mahasiswa menyampaikan hasil koreksi dengan membacakannya langsung dari kertas hasil koreksi; mereka tidak membuatnya ke dalam bentuk media tertentu.
3. perkuliahan untuk mata kuliah writing mulai diajarkan secara langsung mengenal genre di mana mahasiswa belum terbiasa untuk melihat genre berdasarkan unsur-unsur leksikogramatika dan struktur skematiknya. Hal ini berakibat, perlunya waktu bagi mereka untuk mengubah mindset dari tradisional ke fungsional.

Siklus II

Setelah berakhirnya Siklus I, penelitian dilanjutkan dengan Siklus II, yang merupakan bagian akhir penelitian. Perbaikan-perbaikan dilakukan untuk mendapatkan proses pembelajaran yang lebih baik. Dalam siklus ini mahasiswa dimotivasi untuk tidak lagi merasa canggung memberikan koreksi karena kegiatan tersebut tidak akan merugikan dan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Kemudian, ketika melakukan koreksi sebuah pekerjaan mahasiswa tidak lagi melakukan secara individual namun dalam kelompok dan hasilnya dipresentasikan dalam bentuk yang berbeda. Sebagian kelompok membuat hasil koreksi dalam bentuk PowerPoint sementara sebagian lainnya berbentuk Poster. Hal ini memberikan dampak yang sangat positif dan membuat banyak mahasiswa ingin terlibat di dalamnya.

Setelah dilakukan tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mata kuliah ini, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Kemampuan menulis mahasiswa setelah siklus II

Nilai	Kategori	Frekwensi	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	7	18,42
80 – 89	Baik	25	65,79
70 – 79	Cukup	6	15,79
0 – 69	Sangat Kurang	0	0,00
Jumlah		38	100

Data tabel 3 ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hasil belajar menulis mahasiswa. Pada fase ini, sebanyak 7 (18,42%) mahasiswa telah berhasil mendapatkan nilai A dari tidak ada sama sekali. Kemudian, untuk nilai B juga mengalami peningkatan menjadi 65,79%, sedangkan nilai C menurun menjadi

15,79% dan tidak seorangpun mahasiswa yang mendapatkan nilai E. Peningkatan juga dapat dilihat dari rata-rata nilai mahasiswa yang berada pada rentangan Baik, yaitu 83,58.

Dengan hasil ini, akumulasi nilai C dan E telah menurun cukup drastis (15,79%), dengan tidak ada satu orangpun mahasiswa yang mendapatkan nilai E. Bila dilihat dari data kemampuan awal yang menjadi indikator sebagai titik tolak penelitian ini, hasil akhir yang diperoleh mahasiswa sudah dapat memenuhi bahkan melebihi indikator kinerja yang diasumsikan sebelumnya, yaitu dengan menurunnya persentase nilai C, D, dan E (hanya C dan E pada KBK). Untuk lebih spesifik, dapat disebutkan bahwa final line yang diasumsikan adalah sebesar 25,06%.

DATA ANGKET

Berdasarkan angket yang disebar ke mahasiswa untuk mendapatkan persepsi mereka tentang PPR, diperoleh sejumlah data yang berkaitan dengan penelitian ini. Penerapan PPR memberikan dampak yang sangat positif bagi mahasiswa dalam belajar. Tidak seorangpun mahasiswa menyatakan kurang setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan. Mahasiswa merasa senang dengan pendekatan pembelajaran semacam ini yang dinyatakan dengan tingginya akumulasi persentase yang menyatakan sangat setuju dan setuju (92,1%) sedangkan sisanya menyatakan cukup. PPR juga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang juga sebesar 92,1%.

Sebanyak 86,84% mahasiswa menyebutkan bahwa PPR mereka yakini dapat meningkatkan daya pikir, dan bahkan daya berpikir kritis (97,4%). Selain itu PPR dapat mengurangi salah pengertian dalam struktur, pilihan kata, organisasi, dsb. (94,74%). Dengan pola pembelajaran yang diterapkan, terutama ketika mereka harus membuat laporan hasil koreksi dalam bentuk yang berbeda membuat mahasiswa percaya bahwa PPR dapat membantu mereka kreatif (86,8%). Dan hal penting lainnya adalah bahwa sebanyak 92,1% menyatakan bahwa PPR dapat memotivasi mereka untuk bukan saja belajar namun aktif di dalamnya. Namun, meskipun persentase yang menyatakan bahwa PPR dapat membantu mereka memahami konsep-konsep dalam writing (84,2%), sebesar 15,8% masih belum dapat mempelajari konsep dengan cara ini. Dari seluruh mahasiswa, didapati bahwa sebanyak 71,05% menyatakan mereka belum pernah mengenal PPR sebelumnya.

PEMBAHASAN

Menulis sebagai salah satu skill bahasa sering sekali menjadi masalah yang rumit bagi mahasiswa karena di dalamnya tidak hanya tentang penyampaian gagasan belaka namun harus memperhatikan aspek-aspek bahasa lainnya. Menulis membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang struktur, kosa kata, organisasi, dsb., disamping ide yang ingin disampaikan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis pada saat sebelum dilaksanakan perlakuan, yang terbukti dengan tingginya akumulasi nilai C dan E.

Diperkenalkannya PPR dalam pembelajaran menulis telah memberikan dampak yang sangat signifikan pada perubahan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Menurut catatan selama masa penelitian, pada awalnya mahasiswa memang merasa sangat canggung dan memiliki hambatan psikologis ketika mereka harus mengoreksi dan mencoret-coret hasil tulisan temannya. Mereka ragu-ragu untuk melakukan koreksi apalagi mereka merasa bahwa belum tentu hasil koreksi mereka benar. Mereka takut

justru hasil koreksi menyalahkan apa yang sudah benar. Pada siklus I ini, seorang mahasiswa melakukan koreksi terhadap satu orang mahasiswa saja dan kemudian sebagian dari mereka diminta untuk menyampaikan hasil perbaikan dengan membaca dan menuliskan sebagian hasil koreksi di papan tulis. Di sini tampak bahwa mereka masih merasa terpaksa untuk melakukannya karena hambatan psikologis yang dialami. Sebagai akibatnya, nilai rata-rata kelas tidak beranjak cukup tinggi dari nilai tes diagnostik meskipun telah terdapat penurunan pada akumulasi nilai C dan E (42,10%).

Melihat kondisi ini, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan. Pertama, dosen meyakinkan mahasiswa bahwa kegiatan yang mereka lakukan hanya bagian dari proses pembelajaran. Salah atau benar bukan menjadi hal yang utama karena secara bersama-sama mereka harus dapat mempelajari konsep-konsep. Kedua, cara penyampaian hasil koreksi diubah, yaitu dengan menggunakan media PowerPoint dan Poster dan mahasiswa tidak lagi bekerja secara individu untuk mengoreksi sebuah pekerjaan namun dalam kelompok. Sebagai hasilnya, mahasiswa merasa lebih leluasa dan terbuka untuk menyampaikan pemikirannya dalam melakukan koreksi, kemudian semangat team work juga terbangun di antara mereka. Mereka membuat koreksi dengan lebih baik, dan sanggahan-sanggahan selama mereka presentasi pun semakin banyak. Di sini terlihat bahwa mahasiswa mulai mengkritisi bukan hanya pada hasil pekerjaan namun juga pada tampilan pada poster misalnya yang mereka anggap tidak memadai. Hal ini disebabkan karena adanya kelompok yang membuat poster sangat kecil sehingga tidak terlihat oleh mereka.

Pada akhir presentasi dosen kemudian menyampaikan bahwa untuk perbaikan, pada pertemuan berikutnya kelompok yang membuat poster dapat menyediakan tiga poster yang sama yang dapat ditempelkan pada dinding-dinding kelas dan membiarkan teman-temannya untuk melihat secara langsung layaknya sebuah pameran. Sambil mereka mengamati dan memeriksa hasil koreksi, kelompok presentasi dapat menyampaikan penjelasan atas koreksi yang mereka buat.

Perbaikan pada siklus II ini memberikan pengaruh yang sangat baik pada hasil belajar mahasiswa, terbukti dari peningkatan yang diperoleh pada rata-rata kelas yang mencapai angka 83,58, yang sudah berada pada rentang nilai B. Persentase nilai C dan E juga menurun secara drastis hingga mencapai 15,79%. Dan bahkan tidak seorang mahasiswa pun yang mendapat nilai E. Sehingga, indikator kinerja pada final line yang telah ditetapkan (25,06%) dapat dicapai dan bahkan terlampaui. Hal ini sangat jelas dipengaruhi oleh suasana dan pendekatan yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, di mana mahasiswa merasa senang dengan pola yang diterapkan (92,1%) dan sisanya merasa cukup senang.

Penurunan akumulasi nilai C dan E ini juga disebabkan oleh fakta bahwa mahasiswa yakin pendekatan yang dilakukan membangkitkan motivasi (92,1%) dan meningkatkan daya pikir kritis mereka (97,4%). Hal ini tergambar selama proses pembelajaran berlangsung, di mana mahasiswa berupaya untuk menyampaikan pikirannya secara terbuka dan mempertahankan pendapat serta menerima pendapat orang lain. Namun, sebagai catatan memang terdapat mahasiswa yang menganggap bahwa pendapatnya selalu benar, namun dengan penjelasan yang diberikan oleh dosen pada akhir pertemuan pemahaman dan kesalahan yang terjadi selama proses pembelajaran dapat diluruskan. Selain itu, mahasiswa juga merasa bahwa dengan bentuk-bentuk laporan hasil koreksi yang beragam mereka mendapati bahwa kreatifitas sangat diperlukan untuk membuat tampilan hasil koreksi itu benar-benar menarik perhatian. Dengan demikian, mereka terpacu untuk terus berpikir kreatif mungkin dalam penyajiannya.

Sebagai kesimpulan dari data-data dan catatan yang ada, penerapan PPR benar-

benar mampu memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan dan kemajuan kemampuan menulis mahasiswa. Selain dari pembelajaran konsep-konsep menulis mahasiswa juga merasa relaks atau tidak tegang selama pembelajaran serta mereka mampu mengembangkan daya pikir dan kreatifitas mereka. Kemudian, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat dan mempertanyakan hasil koreksi memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan bernegosiasi serta lebih transparan dalam mengemukakan pikiran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai akhir dari laporan penelitian ini, beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan hasil penelitian dapat diambil. Pertama, Pola Peer Review dalam pembelajaran Writing III sangat efektif, dengan pengertian bahwa pola ini telah berhasil mengangkat kemampuan menulis mahasiswa sehingga menurunkan akumulasi nilai C dan E baik berdasarkan indikator kinerja final line maupun berdasarkan hasil tes diagnostik. Berdasarkan indikator kinerja pada akhir Siklus II akumulasi nilai C dan E turun menjadi 15,79% (tidak ada mahasiswa mendapat nilai E) dari target 25,06%. Dengan demikian, meskipun masih terdapat mahasiswa yang berada pada nilai C, secara keseluruhan dampak yang telah diberikan PPR pada pembelajaran menulis (Writing III) sudah sangat signifikan.

Kedua, persepsi mahasiswa terhadap PPR juga sangat positif. Tidak ada seorangpun mahasiswa yang menyatakan Kurang Setuju atau Tidak Setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang tertera pada Angket. Persepsi-persepsi positif ini (Sangat Setuju dan Setuju) diberikan untuk pernyataan-pernyataan bahwa mahasiswa merasa senang, termotivasi, daya pikirnya meningkat, dapat memahami konsep-konsep dalam menulis, kreatif, dan aktif dalam belajar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa PPR merupakan salah satu alternatif pendekatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa hal dapat disarankan kepada pihak-pihak baik sebagai pengajar maupun pengambil kebijakan. Pertama, dengan bukti bahwa PPR efektif meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa para pengajar baik guru dan dosen dapat memilih pendekatan ini dalam pembelajaran. Pendekatan ini dapat dilakukan bukan hanya untuk pelajaran menulis namun juga ada baiknya diterapkan dalam pembelajaran keterampilan bahasa lainnya. Kedua, Untuk mengetahui keefektifan pendekatan ini pada pembelajaran keterampilan lainnya, penelitian lanjutan dapat dilakukan baik dengan bentuk-bentuk penugasan yang sama ataupun berbeda. Ketiga, para pengambil kebijakan dapat memberikan anjuran bagi pengajar-pengajar di lingkungannya untuk menerapkan pola ini karena selain dapat meningkatkan kemampuan secara kognitif mahasiswa juga dapat mengembangkan kemampuan emosional dan sosialnya sehingga mereka nantinya benar-benar dapat menjadi lulusan yang profesional sehingga siap untuk menghadapi pasar kerja yang lebih ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bistari B.S. dkk. 2001. Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Terhadap Buku Matematika melalui Evaluasi Umpan Balik Terstruktur pada Siswa Kelas II SLTP 10 Pontianak dalam Jurnal Penelitian Universitas Tanjung Pura Vol. 11. No. 1. 2001.
- Brown, Douglas H. 1980. Principles of Language Learning and Teaching. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall.
- _____. 2001. Teaching by Principles: An Alternative Approach to Language Pedagogy. San Fransisco: Pearson Education Limited.
- Dirga Yasa, Wayan, dkk. 2003. Upaya Meningkatkan Kemampuan Tata Bahasa Inggris Mahasiswa FBS Unimed Melalui Pola Analisis Kesalahan. Medan: Laporan Hasil Penelitian
- _____. 2007. Pembelajaran Tata Bahasa Inggris Berorientasi Analisis Kesalahan. Laporan Penelitian UNIMED.
- Harmer, Jeremy. 2001. How to Teach Writing. Essex: Stenton Associates.
- _____. 2003. The Practice of Language Teaching. England: Pearson Education Limited.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/peer-review> (3/12/2008)
- Genre Writing Workshop. <http://www.handbooks.uts.edu.au/subject>
- Langan, John. 2004. College Writing Skills with Reading. New York: McGraw Hill
- Larsen-Freeman, D. Dan M.H. Long. 1991. Introduction to Second Language Acquisition Research. New York: Longman Inc.

Oshima A, dan A. Hogue. 1999. Writing Academic English. New York: Pearson Education Limited.

Reid, M. Joy. 1993. Teaching ESL Writing. Wyoming; Prentice Hall Regent.

Sekilas tentang penulis : Indra Hartoyo, S.Pd., M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dan sekarang menjabat sebagai Kepala Laboratorium Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.



THE
Character Building
UNIVERSITY